

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976), Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Dalam prakteknya manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di waktu mendatang dibandingkan pemilik modal atau pemegang saham. Sehingga sebagai pengelola, manajer memiliki kewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Tetapi dalam hal ini informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Kondisi demikian disebut informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi. Asimetri informasi adalah dimana manajemen sebagai pihak yang lebih menguasai informasi dibandingkan investor/kreditor. (Suwarjono, 2014:584). Dalam keadaan seperti ini asimetris informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba.

2. Laba

a. Pengertian Laba

Laba adalah selisih total pendapatan dengan total beban perusahaan yang tidak termasuk komponen dari penghasilan komprehensif lainnya. Menurut Ghozali dan Chariri (2016) laba akuntansi sebagai perbedaan antara pendapat yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga konsep laba yang umum dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi. Konsep laba tersebut adalah:

1. *Psychic income*, yang menunjukkan konsumsi barang/jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.
2. *Real income*, yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuan ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan *cost of living*.
3. *Money income*, yang menunjukkan kenaikan nilai moneter sumber ekonomi yang digunakan untuk konsumsi sesuai dengan biaya hidup (*cost of living*).

Dari ketiga konsep *real income* adalah konsep *income* yang praktis bagi akuntan, ini disebabkan karena dari ketiga konsep tersebut *psychic income* merupakan konsep psikologi yang tidak dapat diukur secara langsung, namun dapat ditaksir dengan menggunakan *real income*.

Sedangkan *money income* meskipun mudah diukur, tetapi tidak mempertimbangkan perubahan nilai suatu unit moneter.

Menurut Belkaoui (2007), laba akuntansi secara operasional dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara realisasi laba yang tumbuh dari transaksi-transaksi selama periode berlangsung histori yang berhubungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa laba akuntansi memiliki lima karakteristik sebagai berikut:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi *actual* yang dilakukan oleh perusahaan (laba muncul dari penjualan barang atau jasa dikurangi biaya-biaya yang dibutuhkan untuk melakukan penjualan tersebut).
2. Laba akuntansi didasarkan pada *postulat* periode dan mengacu pada kinerja keuangan dari perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip laba dan membutuhkan definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi meminta adanya pengukuran beban-beban dari segi biaya historisnya terhadap perusahaan, yang menunjukkan ketaatan yang tinggi pada prinsip biaya.
5. Laba akuntansi meminta penghasilan yang terealisasi di periode tersebut dihubungkan dengan biaya-biaya relevan yang terkait.

b. Tujuan Pelaporan Laba

Menurut Schipper (1989) manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan laba, sedangkan menurut Healy dan Wahlen (1999) menyatakan manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal itu bertujuan untuk menyesatkan para *stakeholders* tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Tujuan utama dari pelaporan laba adalah memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang paling berkepentingan dalam laporan keuangan, tanpa memperhatikan masalah yang muncul tujuan utama yang paling penting dari pelaporan laba untuk pemakai laporan.

Munawir (2014:2) mengungkapkan pengertian laporan keuangan adalah:

“Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam data atau aktivitas perusahaan tersebut”.

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya pada saat ini atau dalam suatu

periode tertentu. Tujuan laporan keuangan salah satunya untuk mengetahui laba, laporan laba bertujuan untuk membuat pihak luar atau pihak investor agar berniat menanamkan dananya terhadap perusahaan.

c. Manajemen Laba

Pengertian earnings management menurut Theodorus M. Tuanakotta (2013:210) adalah sebagai berikut:

“Pengelolaan laba (earnings management activities) adalah bagian-bagian dari rekayasa keuangan yang lazim di pasar modal. Magrath dan Weld membedakan kegiatan pengelolaan laba yang merupakan praktik bisnis yang sehat (*good business practices*) dan pengelolaan laba yang merupakan penyalahgunaan (*abusive earnings management*). Pengelolaan laba yang merupakan penyalahgunaan (selanjutnya diistilahkan sebagai “pengelolaan laba abusif”) bertujuan menipu masyarakat penanam modal”.

Menurut Charles W. Mulford dan Eugene E. Comiskey (2010:81) earnings management adalah :

“Manajemen laba adalah manipulasi akuntansi dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya”.

Menurut Scott (2003:383), pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara:

1. *Taking a Bath* (tekanan dalam organisasi)

Taking a bath adalah salah satu pola manajemen laba yang dilakukan ketika laba perusahaan pada periode berjalan mengalami peningkatan maupun penurunan yang sangat drastis dibandingkan dengan

laba periode sebelumnya maupun sesudahnya. hal tersebut terjadi ketika adanya tekanan organisasi seperti seperti pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan tersebut diharapkan dapat meningkatkan laba di masa mendatang. *Taking a bath* dapat dilakukan dengan cara menentukan biaya kerugian piutang dengan menaikkan atau menurunkan prosentase kerugian yang nantinya dapat mempengaruhi besar kecilnya laba yang diterima perusahaan, semakin besar prosentase kerugian piutang yang diberikan maka semakin kecil laba yang di dapat perusahaan, sebaliknya semakin kecil prosentase kerugian piutang yang diberikan maka semakin besar laba perusahaan yang diinginkan, hal tersebut yang mendorong manajer untuk melakukan praktik perataan laba.

2. *Income Minimization* (meminimumkan laba)

Merupakan upaya manajer perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya, biasanya dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. Dengan memperlakukan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada sesungguhnya atau dengan menaikkan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi dari sesungguhnya. Untuk menginginkan laba perusahaan menjadi lebih rendah, metode depresiasi aktiva tetap

dengan mengalokasikan harga perolehan aktiva tetap pada awal periode lebih tinggi daripada periode selanjutnya, manajer juga dapat menggunakan metode penentuan harga pokok persediaan yang dapat membuat harga pokok penjualan menjadi lebih tinggi, semakin tinggi harga pokok penjualan maka semakin kecil laba yang diperoleh. Motivasi manajer yang melakukan pola *income minimization* biasanya dilakukan manajer ketika perusahaan ingin menghindari pajak dan terkait kepentingan politis.

3. *Income Maximization* (memaksimalkan laba)

Merupakan upaya manajer perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan membuat pendapatan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan sesungguhnya atau membuat biaya periode berjalan menjadi lebih rendah daripada periode sesungguhnya, pola ini dilakukan pada saat laba perusahaan menurun. tindakan *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *netincome* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Manajer dalam meningkatkan labanya dapat menggunakan metode akuntansi seperti menentukan harga pokok persediaan dengan membuat harga pokok penjualan lebih rendah atau dengan mengalokasikan harga perolehan aktiva tetap lebih rendah pada periode awal. Semakin rendah harga pokok penjualan maka semakin tinggi laba yang diperoleh. Pola tersebut biasa dilakukan oleh perusahaan yang melakukan palangaran

perjanjian hutang maupun perusahaan yang akan melakukan IPO agar mendapat kepercayaan dari kreditor maupun investor.

4. *Income Smoothing* (perataan laba)

Merupakan upaya manajer perusahaan mengatur agar laba periode berjalan relatif sama selama beberapa periode, pola ini dilakukan manajer perusahaan dengan cara menaikkan atau menurunkan pendapatan maupun biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau rendah dari pendapatan maupun biaya sesungguhnya. Laba yang relatif stabil lebih disukai investor dikarenakan kestabilan laba dapat mempermudah investor dalam pengambilan suatu keputusan. Dalam mengatur agar laba relatif stabil manajer dapat menggunakan metode akuntansi seperti menentukan harga pokok persediaan, dengan membuat harga pokok penjualan relatif stabil selama beberapa periode sehingga laba yang diperoleh tidak terlalu tinggi dan tidak juga terlalu rendah. Manajer juga dapat menggunakan metode depresiasi aktiva tetap yaitu metode garis lurus dimana dalam mengalokasikan harga perolehan aktiva tetap relatif sama besarnya dalam beberapa periode. Pola ini biasanya dilakukan perusahaan dengan motivasi bonus bagi manajer dan juga bagi investor terkait pentingnya informasi sebagai pengambilan keputusan. Dalam suatu pengambilan keputusan investor membutuhkan informasi yang disajikan berupa laporan keuangan, tetapi manajer memiliki informasi yang lebih

membuat manajer dapat memanfaatkan informasi tersebut untuk kepentingan dirinya dalam mendapatkan keuntungan.

5. *Timing revenue and expenses recognition* (pengakuan pendapatan dan beban)

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi, misalnya pengakuan premature atas pendapatan

d. Tujuan Perataan Laba

Perataan laba merupakan salah satu bentuk dari tindakan manajemen laba. Definisi perataan laba menurut Ghozali dan Chariri (2007) perataan laba merupakan usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini, perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar.

Beberapa alasan dikemukakan oleh manajer dalam melakukan praktik perataan laba. Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa motivasi yang mendorong dilakukannya perataan laba adalah untuk memperbaiki hubungan dengan kreditor, investor dan karyawan, serta-mertakan siklus bisnis melalui psikologis.

Menurut Hery (2015) manajer melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapatkan berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis yaitu :

1. Mengurangi total pajak terutang
2. Meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan dividen yang stabil.
3. Mempertahankan hubungan antara manajer dengan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat tajam akan memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah karyawan.
4. Siklus peningkatan dan penurunan laba dapat ditandingkan sehingga gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak

Hal tersebut menunjukkan bahwa perataan laba adalah suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi laba abnormal ke tingkat yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh kebijakan manajemen perusahaan itu sendiri, dan perataan laba dapat memperluas pasar saham perusahaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap nilai saham dan biaya modal, karena dapat meningkatkan harga saham dengan mengurangi resiko sistematis melalui perataan laba.

Faktor-faktor yang menyebabkan manajer melakukan perataan laba menurut Belkaoui dan Ahmed Riahi (2011), yaitu:

1. Mekanisme Pasar kompetitif, yang mengurangi pilihan-pilihan yang tersedia untuk manajemen.

2. Skema kompensasi manajemen, yang terkait langsung dengan kinerja perusahaan.
3. Ancaman pergantian manajemen.

Sedangkan dalam Budiasih (2009) mengungkapkan bahwa tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah. Disamping itu, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba pada masa yang akan datang, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Ada berbagai dimensi atau media yang biasanya digunakan manajemen dalam melakukan *income smoothing*. Dalam Ghozali dan Chariri (2007) perataan laba (*income smoothing*) dibedakan menjadi dua bentuk yaitu *real smoothing* dan *artificial smoothing*. *Real smoothing* berkaitan dengan transaksi aktual yang dilakukan maupun tidak berdasarkan pada pengaruh perataan terhadap laba, sedangkan *artificial smoothing* terkait dengan prosedur akuntansi yang digunakan untuk mengubah biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode lain.

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan menurut besar kecilnya berdasarkan pada total aktiva suatu perusahaan, semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. ukuran perusahaan dalam pengaruhnya terhadap praktik perataan laba yaitu berupa pengawasan dan pengamatan terkait kinerja perusahaan tersebut, semakin besar perusahaan maka semakin besar sorotan dan pengamatan yang akan di dapat perusahaan, sehingga manajer tidak bisa leluasa melakukan praktik perataan laba mengingat jika perusahaan mengalami kerugian atau bahkan terbukti melakukan kecurangan maka dapat berdampak merugikan citra perusahaan baik internal maupun eksternal perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan tergolong klasifikasi kecil maka semakin kecil pula perusahaan mendapat perhatian, sehingga manajer dapat leluasa melakukan praktik perataan laba.

Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan berdampak pada keinginan perusahaan untuk melakukan perataan laba. (Herlina 2017).

4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari kegiatan penjualan terkait operasional maupun dalam hal pengelolaan aset terkait masa depan perusahaan, sehingga profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur investor maupun kreditor dalam penilaian

kinerja suatu perusahaan, sehingga dapat dikatakan semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja perusahaan.

Menurut Kasmir (2014:196) menyatakan bahwa:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi”.

5. Financial Leverage

Financial leverage adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan dananya berupa hutang dalam kegiatan investasi perusahaan baik untuk meningkatkan aset maupun untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Semakin besar tingkat *financial leverage* maka dana didapat dari hutang semakin besar dimana semakin besar hutang yang dimiliki maka semakin besar risiko perusahaan terkait dengan pengembalian hutang, menurut Kasmir (2014:151) menyatakan bahwa:

“Rasio Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva”.

Herlina (2017), menjelaskan bahwa leverage merupakan istilah yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban finansialnya. Semakin tinggi leverage maka

semakin besar risiko yang ditanggung oleh perusahaan untuk itu perusahaan melakukan perataan laba.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul		Hasil
1	Ketut Gunawan, Nyoman Ari Surya Darmawan, Gusti Ayu Purnamawati (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 (Volume 03, No.01 Tahun 2015)	Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba <i>Leverage</i> terhadap manajemen laba dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
2	Rut Puspita Sari Putriana Kristanti (2015)	Pengaruh Umur, Ukuran, dan Profitabilitas perusahaan terhadap perataan laba	JRAK, Volume 11, No 1 Februari 2015	Ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan total asset berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Rasio profitabilitas yang dihitung menggunakan ROA berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
3	Sutri Handayani (2016)	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap perataan Laba (Studi Pada Industri Sektor Pertambangan dan Perusahaan Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Volume 1 No.3, Oktober 2016	Dalam industri farmasi ukuran perusahaan berpengaruh negative tidak signifikan terhadap tindakan perataan laba. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan pada tindakan perataan laba

				<i>Financial leverage</i> dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.
4	Gusti Agung Ayu Pramita Indraswari, G Agus Indra Tenaya (2016)	Pengaruh Leverage, Tata Kelola dan Karakteristik Perusahaan Pada Perataan Laba Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 14.1 Januari 2016: 482-510	<i>Financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap probabilitas praktik perataan laba pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.
5	Ayu Ratih Maristanda Sidartha, Ni Made Adi Erawati (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Risiko Keuangan pada Praktik Perataan Laba dengan Variabel Pemoderasi Jenis Industri	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.20.2. Agustus (2017): 1103-1132	Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik dapat ditarik kesimpulan yaitu ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada praktik perataan laba. Pengaruh ukuran perusahaan pada praktik perataan laba mampu dimoderasi oleh variabel jenis industri.
6	Siti Herlina (2017)	Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> , Net Profit Margin dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2011-2014	JOM Fekom, Vol.4 No.1 (Februari 2017)	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba, hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan berdampak pada keinginan perusahaan untuk melakukan perataan laba. Perusahaan yang lebih besar dianggap mempunyai kemampuan yang lebih besar sehingga dibebani biaya yang lebih tinggi. <i>Financial leverage</i> berpengaruh terhadap perataan laba, hal ini mengindikasikan bahwa <i>leverage</i> merupakan istilah yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam

				memenuhi seluruh kewajiban finansialnya. Semakin tinggi leverage maka semakin besar risiko yang ditanggung oleh perusahaan untuk itu perusahaan akan melakukan perataan laba.
7	Ni Kadek Budi Puspitasari, Made Pande Dwiana Putra (2018)	Pengaruh Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba dengan Struktur Kepemilikan sebagai Variabel Pemoderasi	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.23.1. April (2018): 211-239	Profitabilitas tidak berpengaruh pada praktik perataan laba.
8	Ni Putu Nanda Ayunika, Ketut Yadnyan (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.25.3. Desember (2018): 2402 - 2429	Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba (<i>income smoothing</i>) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2015-2017. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba (<i>income smoothing</i>) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2015-2017. <i>Financial Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba (<i>income smoothing</i>) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2015-2017.
9	Putu Intan Adriani, I G. A. M. Asri Dwija Putri, Gede Agus Indra Tenaya K. (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , dan <i>Winner/Loser Stock</i> pada Perataan Laba Perusahaan Manufaktur	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.25.3. Desember (2018): 1913 - 1938	Simpulan yang didapat berdasarkan hasil penelitian adalah ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh pada perataan laba. Profitabilitas

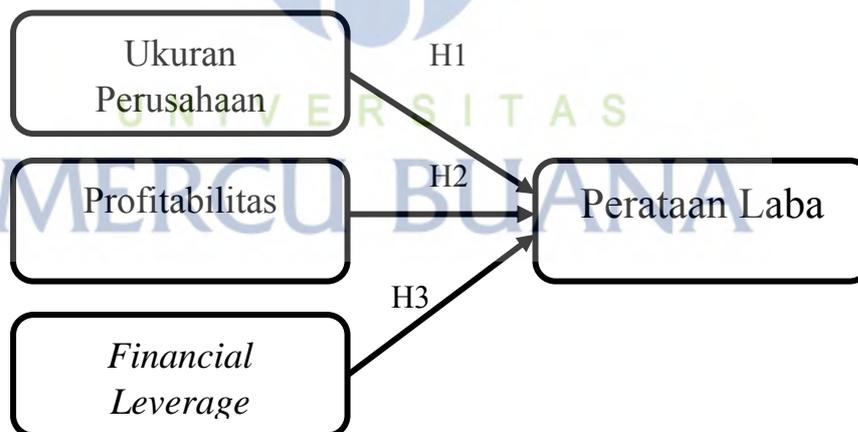
				<p>berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan kecenderungan pihak investor menilai kinerja perusahaan dari laba bersih setelah pajak.</p> <p>Financial leverage tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Ini dikarenakan perusahaan dapat melunasi kewajiban sesuai dengan waktu jatuh tempo sehingga manajemen tidak melaksanakan perataan laba.</p>
10	Made Anggi Adeliana Dewi, Ketut Suryanawa (2019)	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Bonus Plan</i> , Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.26.1.Januari (2019): 58-84	<p>variabel <i>leverage</i> tidak berpengaruh pada praktik perataan laba,</p> <p>variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada praktik perataan laba, serta</p> <p>variabel profitabilitas tidak berpengaruh pada praktik perataan laba.</p>
11	Astuti dan Eka (2019)	Pengaruh Financial Leverage, Company Size dan Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba (income smoothing) pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Research Fair Unisri 2019 Vol 3, Number 1, Januari 2019 P-ISSN: 2550-0171 E-ISSN: 2580-5819	Variabel profitabilitas (ROA), financial leverage (DOTA), Variabel ukuran perusahaan (SIZE) tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya tindakan praktik perataan laba karena dengan profitabilitas yang rendah manajemen dengan akan sulit dalam mengatur labanya
12	Erly Sherlita, Putri Kurniawana (2013)	<i>Analysis of Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Indonesia</i>	Jurnal Teknologi (Social Sciences) 64:3 (2013), 17–23 eISSN 2180–3722 ISSN 0127–9696	<p><i>Financial Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba, dan</p> <p>profitabilitas secara simultan tidak berpengaruh terhadap</p>

				perataan laba, sedangkan secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba
13	Ratna Ningrum (2016)	The Influence of Profitability and Income Tax on Income Smoothing Rankings	Jurnal Bisnis & Manajemen, 2016, Vol. XVII, No. 2, 133-143 ISSN 1412 - 3681	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba Pajak penghasilan berpengaruh negative terhadap perataan laba

C. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



D. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Ukuran Perusahaan pada penelitian ini dinilai dengan logaritma natural total aktiva, dimana total aktiva menggambarkan nilai kekayaan atau harta yang dimiliki perusahaan. Semakin besar nilai total aktiva perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki harta yang semakin tinggi nilainya, sehingga bisa dikatakan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya nilai total aktiva suatu perusahaan.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Sari dan Kristanti (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba, dalam penelitian Herlina (2017) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba dan dalam penelitian Ayunika dan Yadnyan (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

Karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar juga minat investor yang menginvestasikan uangnya, maka dari itu banyak manajer yang berusaha agar labanya tetap terlihat baik diantaranya dengan jumlah aktiva agar ukuran perusahaan semakin besar sehingga hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Profitabilitas merupakan cara yang sering dilakukan oleh pihak manajer maupun investor dalam menilai dan mengevaluasi kinerja operasional perusahaan, semakin tingginya profitabilitas maka semakin baik kinerja perusahaan, sebaliknya jika profitabilitas menurun dinilai kinerja perusahaan tidak baik, hal ini yang banyak dihindari manajer sebab banyak investor yang lebih menyukai laba yang stabil sehingga perusahaan cenderung melakukan manajemen laba atau perataan laba.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Sari dan Kristanti (2015) menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba, Handayani (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Ayunika dan Yadnyan (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba dan Ningrum (2016) juga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Dimana semakin besar profitabilitas maka manajer cenderung mempertahankan kinerja perusahaan agar tidak mengurangi minat investor, sehingga dengan ini hipotesis yang diajukan adalah :

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

3. Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba

Financial leverage diproksikan dengan debt to total asset yang diperoleh melalui perbandingan total utang dengan total aktiva. Indikasi perusahaan melakukan perataan laba dilihat dari kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya dengan memakai aktiva yang dimilikinya. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi kemungkinan besar akan melakukan perataan laba untuk menghindari kerugian, semakin besar tingkat *financial leverage* maka semakin besar hutang yang berarti semakin besar resiko perusahaan terkait pengembalian hutang sehingga membuat manajemen membuat kebijakan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Semakin besar pendapatan yang ditingkatkan maka semakin besar juga peluang perusahaan mengalami penurunan pendapatan di masa yang akan datang sehingga membuat perusahaan mengalami ketidakstabilan laba yang berdampak pada pengambilan keputusan, sehingga semakin besar tingkat *financial leverage* maka semakin besar peluang manajer perusahaan melakukan praktik perataan laba untuk memberikan kesan yang baik pada perusahaan dalam mengelola hutang untuk meningkatkan aset maupun pendapatan perusahaan.

Menurut Handayani (2016), Herlina (2017), dan Ayunika dan Yadnyan (2018) yang menyatakan bahwa *Financial Leverage* mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba. Sebab perusahaan dengan tingkat *Financial Leverage* yang tinggi cenderung mengalami kerugian

sebab itu manajer akan melakukan manajemen laba agar perusahaan tidak mengalami kerugian, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H3: *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

E. Hipotesis

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

H3: *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan lab

